

## MEDIA DIGITAL SEBAGAI KATALISATOR IMAGO DEI DALAM PERANCANGAN PEMBELAJARAN ETIKA KRISTEN UNTUK MENGATASI HOAKS DIGITAL

**Pidi Buka**

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mataram

e-mail: [arilamboya@gmail.com](mailto:arilamboya@gmail.com)

### ABSTRAK

Era digital menghadirkan peluang dan tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya terkait maraknya hoaks yang merusak nilai kebenaran dan karakter iman mahasiswa Kristen. Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan literasi digital kritis yang berlandaskan perspektif teologis. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual media pembelajaran digital berbasis Imago Dei sebagai fondasi etika Kristen untuk membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah sumber teologis, pedagogis, dan literasi digital untuk membentuk kerangka konseptual yang integratif. Hasil penelitian menghasilkan tiga pilar utama Imago Dei: rasionalitas, relasionalitas, dan moralitas, yang kemudian diterjemahkan ke dalam desain media pembelajaran: Modul Truth-Checking, Skenario Empathy-Building, dan Refleksi Moral Compass. Model ini menegaskan bahwa media digital bukan sekadar alat penyampaian informasi, tetapi katalisator pembentukan karakter. Rekomendasi penelitian adalah penerapan model ini dalam pembelajaran PAK untuk memperkuat integritas dan etika digital mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Imago Dei, Etika Kristen, Literasi Digital, Hoaks, Media Pembelajaran Digital.*

### ABSTRACT

The digital era presents both opportunities and challenges for Christian Religious Education (PAK), particularly regarding the proliferation of hoaxes that undermine the truth values and faith character of Christian students. This phenomenon demonstrates the need to strengthen critical digital literacy based on a theological perspective. This study aims to formulate a conceptual model of digital learning media based on the Imago Dei as a foundation for Christian ethics to build critical awareness and moral responsibility in the use of digital media. The method used is a literature review, examining theological, pedagogical, and digital literacy sources to form an integrative conceptual framework. The results yield three main pillars of Imago Dei: rationality, relationality, and morality, which are then translated into learning media designs: the Truth-Checking Module, Empathy-Building Scenario, and Moral Compass Reflection. This model emphasizes that digital media is not merely a tool for conveying information, but a catalyst for character formation. The research recommends implementing this model in Christian Religious Education (PAK) learning to strengthen students' digital integrity and ethics.

**Keywords:** *Imago Dei, Christian Ethics, Digital Literacy, Hoaxes, Digital Learning Media.*

### PENDAHULUAN

Era disrupsi teknologi saat ini ditandai oleh penetrasi media *digital* yang semakin masif dan intensif ke dalam seluruh sendi kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan dan pertumbuhan spiritualitas keagamaan. Kehadiran teknologi informasi sesungguhnya menawarkan peluang yang sangat luas untuk mempercepat akses terhadap sumber daya pengetahuan, membuka ruang kolaborasi lintas batas tanpa sekat geografis, serta

Copyright (c) 2025 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi

memfasilitasi proses pembelajaran yang jauh lebih fleksibel dan personal (Rangga et al., 2024; Suhardi et al., 2022). Namun, bak dua sisi mata uang, kemajuan infrastruktur *digital* ini juga membawa sisi gelap yang mengkhawatirkan karena menjadi lahan subur bagi penyebaran *hoax*, *misinformation*, hingga ujaran kebencian yang provokatif. Fenomena negatif ini memiliki dampak destruktif yang serius terhadap tatanan sosial dan fondasi moral masyarakat modern. Salah satu ancaman terbesar yang muncul adalah distorsi informasi yang tidak hanya berpotensi merusak kohesi sosial yang telah terbangun, tetapi juga mengaburkan nilai kebenaran itu sendiri (Asrofi et al., 2025; M & Hairunnisa, 2023; Oktarini et al., 2025). Padahal, bagi orang percaya, kebenaran adalah nilai absolut yang sangat esensial dalam iman Kristen. Oleh sebab itu, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penguasaan literasi *digital* yang kritis kini telah bertransformasi menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang bersifat primer, bukan lagi sekadar pelengkap kompetensi semata.

Dalam perspektif teologis Pendidikan Agama Kristen, fenomena maraknya *hoax* atau berita bohong tidak dapat disederhanakan hanya sebagai masalah sosial atau pelanggaran etika komunikasi biasa. Lebih dalam dari itu, penyebaran informasi palsu merupakan persoalan teologis dan moral yang serius karena secara diametral bertentangan dengan karakter Allah yang diimani sebagai sumber segala kebenaran sejati. Ketika seseorang terlibat, baik secara sengaja maupun tidak sadar, dalam memproduksi atau mendistribusikan kebohongan di ruang maya, hal tersebut berkaitan langsung dengan kualitas pembentukan karakter iman dan integritas spiritualnya (Mokhtar & Hassan, 2023; Rusli et al., 2024; Tutiaeni et al., 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi *digital* di kalangan mahasiswa Kristen sering kali masih belum memadai, membuat mereka berada dalam posisi yang rentan. Kerentanan ini terlihat dari mudahnya mereka mengonsumsi dan menyebarkan kembali informasi yang belum terverifikasi validitasnya, baik itu informasi yang bersifat faktual maupun doktrin teologis yang menyimpang (Achmadin et al., 2025; Harahap et al., 2024). Situasi krisis validitas ini menuntut institusi Pendidikan Agama Kristen untuk mengambil peran yang lebih strategis dan proaktif dalam membangun sebuah standar etika *digital* baru yang kokoh, yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan refleksi teologis yang mendalam.

Sebagai respons terhadap krisis etika di dunia maya tersebut, konsep teologis *Imago Dei* atau Citra Allah hadir sebagai landasan fundamental yang sangat relevan untuk dijadikan pedoman perilaku. Doktrin ini menekankan bahwa setiap manusia diciptakan segambar dengan Allah, yang membawa implikasi pada martabat luhur, natur relasional, dan tanggung jawab moral yang melekat pada diri setiap individu (Purba & Christmastianto, 2021; S & Dirgantoro, 2021). Jika ditarik ke dalam konteks interaksi *digital*, pemahaman diri sebagai *Imago Dei* seharusnya mengarahkan setiap individu untuk bertindak sebagai penatalayan informasi yang bertanggung jawab. Hal ini berarti setiap orang Kristen memiliki mandat moral untuk melakukan verifikasi ketat, memilih konten dengan bijak, dan hanya menyebarkan informasi yang membangun sebelum menekan tombol *share*. Menghidupi identitas sebagai *Imago Dei* di ruang *digital* berarti berkomitmen untuk menghadirkan kebenaran, memancarkan kasih, dan menjaga integritas dalam setiap jejak *digital* yang ditinggalkan. Identitas ini menuntut keselarasan antara pengakuan iman dengan perilaku bermedia sosial, sehingga teknologi tidak menjadi alat yang mendegradasi kemanusiaan, melainkan menjadi sarana untuk memuliakan Sang Pencipta melalui interaksi yang bermartabat.

Meskipun konsep *Imago Dei* menawarkan kerangka kerja etis yang sangat kuat, terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara pemahaman teoretis doktrinal tersebut dengan implementasi praktisnya dalam desain media pembelajaran *digital*. Banyak kajian terdahulu memang telah menyoroti aspek moral dan etika Kristen dalam berinternet secara umum, namun masih sangat sedikit yang berhasil merumuskan sebuah model desain media pembelajaran yang

secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai teologis tersebut. Kesenjangan ini terlihat dari minimnya model media yang mampu menerjemahkan tiga pilar utama *Imago Dei*—yakni rasionalitas (kemampuan berpikir kritis), relasionalitas (kemampuan membangun hubungan yang sehat), dan moralitas (kemampuan membedakan baik dan buruk)—ke dalam fitur atau konten pembelajaran. Akibatnya, pendidikan etika sering kali hanya berhenti pada tataran kognitif atau hafalan ayat, tanpa menyentuh pengalaman belajar yang konkret. Kondisi ini menegaskan perlunya sebuah inovasi pengembangan media pembelajaran *digital* yang mampu menjembatani jurang antara teologi yang abstrak dengan praksis kehidupan *digital* sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih reflektif dan transformatif bagi peserta didik.

Dalam ekosistem pembelajaran *digital*, penting untuk disadari bahwa media tidak pernah bersifat netral atau bebas nilai. Setiap *platform*, aplikasi, atau konten *digital* membawa muatan nilai tertentu yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku penggunanya secara bawah sadar. Dalam konteks pendidikan, media memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai katalisator pembentukan nilai, yang artinya dapat mempercepat proses internalisasi kebenaran dan pembentukan karakter mahasiswa di tengah arus informasi yang deras. Oleh karena itu, perancangan media pembelajaran *digital* dalam lingkup Pendidikan Agama Kristen tidak boleh hanya difokuskan sebagai sarana transfer materi pelajaran semata. Lebih jauh dari itu, media harus didesain secara intensional sebagai agen pembentukan kesadaran etis. Desain media harus mampu menstimulasi kemampuan literasi *digital* kritis mahasiswa, melatih mereka untuk skeptis terhadap informasi yang meragukan, dan membekali mereka dengan ketahanan mental dalam menghadapi gempuran fenomena *hoax* yang semakin canggih dan manipulatif di era *post-truth* ini.

Menyadari urgensi dan kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang integratif untuk menyusun sebuah model pembelajaran yang komprehensif. Pendidikan Agama Kristen harus bergerak melampaui metode konvensional dan mulai merangkul teknologi sebagai mitra strategis dalam pembentukan spiritualitas. Hal ini menuntut adanya sintesis antara prinsip-prinsip desain instruksional modern dengan kekayaan teologi Kristen. Tanpa adanya integrasi yang kuat, upaya melawan arus negatif dunia *digital* hanya akan bersifat reaktif dan sporadis. Dibutuhkan sebuah kerangka kerja yang sistematis di mana konsep *Imago Dei* tidak hanya diajarkan sebagai materi dogma, tetapi ditanamkan melalui mekanisme pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Mahasiswa perlu dilatih untuk melihat gawai mereka bukan sekadar alat hiburan, tetapi sebagai ladang pelayanan di mana mereka mempertanggungjawabkan status mereka sebagai gambar Allah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi terpisah dari aktivitas *online* mereka, melainkan menyatu dalam satu kesatuan perilaku yang utuh, menciptakan pribadi yang konsisten baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang permasalahan dan analisis kebutuhan tersebut, penelitian ini dirancang dengan tujuan utama untuk melakukan telaah konseptual yang mendalam mengenai integrasi konsep *Imago Dei* dan etika Kristen ke dalam pendidikan *digital*. Fokus utama dari studi ini adalah untuk merumuskan sebuah model desain media pembelajaran *digital* yang inovatif, yang dapat berfungsi efektif sebagai katalisator dalam memperkuat literasi *digital* kritis di kalangan mahasiswa. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dan praktik dengan menawarkan solusi desain yang konkret, yang memadukan kedalaman teologis dengan kecanggihan pedagogi *digital*. Model yang dihasilkan diharapkan tidak hanya berhenti sebagai gagasan akademis, tetapi dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang nyata bagi pengembangan kurikulum dan metode Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era *digital*. Melalui inovasi ini, diharapkan akan lahir generasi mahasiswa yang cerdas

secara *digital*, tangguh secara moral, dan mampu menjadi pembawa damai serta kebenaran di tengah hiruk-pikuk dunia informasi global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *library research* sebagai pendekatan utama dalam memecahkan masalah penelitian. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat konseptual-teologis dan pedagogis, di mana peneliti bertujuan untuk merumuskan sebuah model media pembelajaran digital yang berlandaskan pada doktrin *Imago Dei*. Dalam kerangka kerja ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan berupa angka atau survei statistik, melainkan memusatkan perhatian pada eksplorasi gagasan, teori, dan prinsip yang terkandung dalam berbagai literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelaahan secara mendalam, komprehensif, dan kritis terhadap konsep-konsep abstrak mengenai etika Kristen, tantangan era digital, dan strategi pendidikan. Melalui metode ini, penelitian berupaya menjembatani kesenjangan antara teologi yang normatif dengan realitas dunia digital yang dinamis, sehingga dapat menghasilkan sebuah kerangka kerja konseptual yang integratif untuk mengatasi fenomena *hoaks* dan degradasi karakter di kalangan mahasiswa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan dan memiliki kredibilitas akademik yang tinggi. Data-data tersebut dihimpun dari buku-buku teks teologi, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, dokumen hasil penelitian terdahulu, serta tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang membahas tentang doktrin *Imago Dei*, etika Kristen, literasi digital, dan desain media pembelajaran. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi yang sistematis, dimulai dengan proses identifikasi sumber pustaka, pencarian referensi, hingga seleksi bahan yang sesuai dengan fokus kajian. Peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber untuk memastikan validitas dan relevansi informasi yang diperoleh. Tahapan ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema-tema esensial, seperti aspek rasionalitas, relasionalitas, dan moralitas manusia, serta bagaimana aspek-aspek tersebut dapat diterjemahkan ke dalam fitur-fitur teknologi pendidikan. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa fondasi teologis yang dibangun memiliki pijakan yang kuat sebelum dikembangkan menjadi model praktis.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan sintesis konseptual untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan. Peneliti menafsirkan dan menghubungkan berbagai konsep teologis dan pedagogis untuk menemukan pola hubungan yang konstruktif. Proses analisis dimulai dengan mendekonstruksi makna *Imago Dei* menjadi indikator-indikator perilaku etis di ruang digital, kemudian mensintesis indikator tersebut dengan prinsip-prinsip literasi digital kritis. Hasil dari sintesis ini kemudian dikristalisasi menjadi sebuah model desain media pembelajaran yang meliputi Modul *Truth-Checking*, Skenario *Empathy-Building*, dan Refleksi *Moral Compass*. Analisis ini tidak hanya berhenti pada pemaparan teori, tetapi diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi desain yang aplikatif bagi Pendidikan Agama Kristen. Validitas hasil penelitian dijaga melalui koherensi logis antar-konsep dan konsistensi interpretasi terhadap teks-teks teologis, sehingga model yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis sebagai solusi katalisator pembentukan karakter di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Imago Dei sebagai Landasan Teologis Etika Digital**

Konsep *Imago Dei*, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, berfungsi sebagai fondasi teologis utama dalam membangun etika digital yang

Copyright (c) 2025 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi



kokoh. Pemahaman ini tidak hanya merujuk pada status ontologis atau keberadaan manusia semata, melainkan meneguhkan martabat luhur, akal budi, kapasitas untuk menjalin relasi, serta tanggung jawab moral yang melekat pada setiap individu. Dalam perspektif teologi Kristen, menyandang status sebagai gambar Allah merupakan sebuah panggilan etis yang aktif untuk memanifestasikan karakter ilahi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas di dunia maya (Herzfeld, 2020; Siregar et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan media digital tidak boleh dipandang sebagai aktivitas yang netral atau terpisah dari iman, melainkan harus dipahami sebagai ranah kesaksian di mana identitas manusia sebagai representasi Allah dipertaruhkan. Kesadaran ini menuntut setiap individu untuk menghadirkan nilai-nilai kebenaran dan kekudusan dalam setiap jejak digital yang mereka tinggalkan, menjadikan ruang siber sebagai ladang pelayanan dan bukan sekadar sarana hiburan.

Akan tetapi, realitas fenomena digital kontemporer justru memperlihatkan adanya degradasi karakter yang serius akibat budaya informasi yang serba cepat, dangkal, dan minim verifikasi. Ruang digital sering kali berubah menjadi arena yang merendahkan martabat manusia melalui penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, polarisasi sosial, hingga manipulasi informasi demi kepentingan tertentu. Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa landasan teologis yang kuat, teknologi berpotensi mendehumanisasi penggunaannya. Oleh sebab itu, *Imago Dei* harus dipahami melampaui sekadar doktrin statis; ia adalah mandat fungsional untuk melawan arus negatif tersebut. Panggilan untuk merepresentasikan Allah ini harus diaktualisasikan melalui pengembangan kerangka berpikir dan bertindak yang sistematis. Dalam konteks pendidikan, hal ini diterjemahkan ke dalam tiga pilar fundamental: rasionalitas, relasionalitas, dan moralitas yang menjadi basis perancangan media pembelajaran untuk membentuk karakter Kristen yang tangguh di era digital (Naibaho et al., 2024).

## **2. Pilar Rasionalitas dan Pengembangan Verifikasi Kebenaran**

Pilar rasionalitas dalam konsep *Imago Dei* merujuk pada anugerah akal budi yang memungkinkan manusia untuk berpikir logis, menilai situasi, serta membedakan kebenaran dari kepalsuan. Dalam ekosistem digital yang dipenuhi banjir informasi, pilar ini menjadi sangat krusial untuk membangun literasi evaluatif. Kemampuan ini bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah disiplin rohani untuk menyaring, menganalisis, dan memverifikasi setiap informasi sebelum menerimanya atau menyebarkannya kembali (Kalakmabin et al., 2025). Masalah utama penyebaran hoaks sering kali bukan disebabkan oleh ketiadaan akses terhadap fakta, melainkan lemahnya daya kritis pengguna dalam memproses informasi tersebut. Oleh karena itu, media pembelajaran yang dirancang dalam kerangka ini harus berfungsi sebagai katalisator kognitif yang melatih mahasiswa untuk tidak bersikap pasif, melainkan aktif menguji segala sesuatu. Rasionalitas Kristen menuntut adanya keselarasan antara pikiran dan kebenaran ilahi, sehingga setiap informasi yang dikonsumsi tidak mencemari integritas iman.

Implementasi pilar rasionalitas ini diwujudkan melalui modul pengecekan kebenaran yang komprehensif, mencakup verifikasi faktual dan teologis. Verifikasi faktual melatih mahasiswa untuk menelusuri kredibilitas sumber berita, memeriksa konteks publikasi, serta mendeteksi bias yang mungkin tersembunyi dalam sebuah narasi. Sementara itu, verifikasi teologis mengajak mahasiswa menilai apakah informasi tersebut mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kebenaran sesuai karakter Allah. Melalui latihan analisis sumber berita dan diskusi argumentatif berbasis data, mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang memiliki ketajaman intelektual sekaligus kepekaan spiritual. Langkah ini menegaskan bahwa menolak kepalsuan dan menjunjung kebenaran di ruang digital adalah bentuk kesetiaan kepada Allah yang adalah Sang Kebenaran itu sendiri. Dengan demikian, rasionalitas tidak berhenti pada kecerdasan otak, tetapi bermuara pada ketaatan iman yang menjaga kemurnian pemikiran dari kontaminasi kebohongan publik (Boiliu, 2020; Tanuwidjaja & Uda, 2020).

### **3. Pilar Relasionalitas dalam Membangun Empati Digital**

Pilar relasionalitas menegaskan hakikat manusia yang diciptakan untuk hidup dalam hubungan yang harmonis dengan sesama, mencerminkan natur Allah yang relasional. Namun, interaksi di ruang digital sering kali mengalami distorsi serius akibat anonimitas dan ketiadaan kehadiran fisik yang memicu komunikasi impulsif. Layar gawai sering kali menjadi penghalang yang membuat pengguna lupa bahwa di balik akun digital terdapat manusia nyata yang memiliki perasaan dan martabat. Akibatnya, ruang siber rentan menjadi tempat terjadinya dehumanisasi, di mana sesama diperlakukan sebagai objek pelampiasan emosi, target perdebatan, atau sarana untuk mencari validasi diri semata. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan karakter Kristen harus hadir untuk memulihkan makna hubungan antarmanusia dengan mengembangkan empati digital, yaitu kesadaran mendalam untuk menghormati setiap individu sebagai sesama gambar Allah, meskipun tidak bertatap muka secara langsung (Antonio & Prudente, 2023; Boiliu et al., 2024).

Untuk menjawab tantangan tersebut, desain media pembelajaran mengintegrasikan skenario pembangunan empati yang interaktif. Mahasiswa dihadapkan pada simulasi dilema etika digital, seperti bagaimana merespons komentar provokatif, menangani perbedaan pendapat yang tajam, atau menyikapi ujaran kebencian dengan bijaksana. Melalui metode bermain peran dan refleksi kasus, mahasiswa dilatih untuk memilih respons yang berbasis pada nilai kasih dan penguasaan diri, bukan reaktif atau membalas kejahatan dengan kejahatan. Pendekatan ini bertujuan mengubah paradigma interaksi dari sekadar pertukaran informasi menjadi sarana menghadirkan kasih Kristus. Dengan demikian, kompetensi relasional ini tidak hanya mengajarkan tata krama daring, tetapi membentuk karakter yang mampu melihat wajah sesama sebagai pribadi yang bermartabat. Hal ini menjadikan ruang digital sebagai ladang untuk membangun perdamaian dan persekutuan, bukan perpecahan (Maryam, 2023).

### **4. Pilar Moralitas dan Penatalayanan Tanggung Jawab Etis**

Aspek moralitas dalam Imago Dei berkaitan erat dengan tanggung jawab manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah dan menjaga integritas dalam setiap keputusan yang diambil. Di dunia digital, tantangan moral semakin kompleks dengan adanya fenomena manipulasi narasi, pelanggaran privasi, hingga perilaku tidak bertanggung jawab yang bersembunyi di balik kebebasan berekspresi. Moralitas dalam konteks ini tidak boleh dipahami sekadar sebagai kepatuhan terhadap aturan hukum atau takut akan sanksi sosial, melainkan sebagai wujud penatalayanan atau *stewardship* atas teknologi. Manusia dipanggil untuk mengelola informasi dan interaksinya demi kemuliaan Allah dan kebaikan bersama. Oleh karena itu, media pembelajaran harus bertransformasi dari sekadar penyedia informasi menjadi ruang reflektif yang mendorong mahasiswa melakukan evaluasi moral secara mandiri dan berkelanjutan terhadap perilaku digital mereka (Antonio & Prudente, 2023; Windhiyana, 2020).

Realisasi dari pilar ini dilakukan melalui fitur refleksi kompas moral, di mana mahasiswa diajak untuk melakukan pencatatan evaluatif atau *e-journaling* mengenai pengalaman digital mereka sehari-hari. Dalam proses ini, mereka mengidentifikasi apakah tindakan membagikan konten, memberikan komentar, atau bereaksi terhadap suatu isu sudah selaras dengan nilai-nilai Kristiani seperti kebenaran, kasih, dan keadilan. Refleksi ini membantu mahasiswa mengenali area di mana integritas mereka sedang diuji serta merumuskan komitmen etika pribadi yang kuat. Dengan cara ini, moralitas digital menjadi bagian integral dari praktik iman yang nyata, bukan sekadar teori di kelas. Mahasiswa dibimbing untuk menyadari bahwa setiap klik, unggahan, dan komentar memiliki implikasi spiritual. Pembentukan integritas digital ini memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab sebagai alat untuk membangun kehidupan, bukan merusaknya.

## **5. Mekanisme Transformatif dalam Desain Media Pembelajaran**

Model kerangka kerja media yang dikembangkan berfungsi sebagai katalisator teologis-pedagogis yang mempercepat reaksi antara prinsip iman dan praktik kehidupan sehari-hari. Fungsi transformatif ini bekerja melalui mekanisme kognitif dan afektif yang saling melengkapi. Secara kognitif, media ini mendekonstruksi pemahaman tentang hoaks, menempatkannya bukan hanya sebagai kesalahan data, tetapi sebagai pelanggaran teologis terhadap karakter Allah. Mahasiswa dilatih untuk memandang validitas informasi sebagai masalah integritas spiritual. Sementara secara afektif, mekanisme ini mendorong inkarnasi etika kasih di ruang virtual. Melalui simulasi interaktif, mahasiswa diajak untuk menerjemahkan ajaran kasih yang abstrak menjadi tindakan konkret, seperti menahan diri dari perdebatan sia-sia atau memberikan respons yang menyejukkan di tengah konflik daring. Dengan demikian, media pembelajaran tidak lagi netral, melainkan secara aktif membentuk pola pikir dan pola rasa mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Selain aspek kognitif dan afektif, mekanisme konatif-fungsional menekankan pada akuntabilitas penatalayanan. Mekanisme ini fokus pada pembentukan kehendak dan komitmen untuk bertindak benar secara konsisten. Melalui fitur refleksi yang terstruktur, mahasiswa didorong untuk mengintegrasikan pengetahuan dan nilai yang telah dipelajari ke dalam perilaku nyata. Proses ini menjembatani kesenjangan antara "tahu apa yang benar" dan "melakukan apa yang benar." Setiap interaksi digital dievaluasi sebagai bentuk pertanggungjawaban iman, sehingga terbentuklah kebiasaan baru yang positif. Media pembelajaran berbasis Imago Dei ini pada akhirnya mengubah ruang digital dari sekadar arena konsumsi menjadi arena kesaksian. Pendidikan Agama Kristen melalui model ini tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang cerdas secara teknologi, tetapi juga pribadi yang memiliki kedewasaan rohani dan kematangan emosional dalam menghadapi dinamika dunia modern (Padakari & Korwa, 2024; Yulianie et al., 2025).

## **6. Kontribusi Teoretis dan Praktis bagi Pendidikan Agama Kristen**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan membedakan model literasi digital berbasis iman dari pendekatan sekuler yang umumnya pragmatis. Kerangka literasi digital konvensional cenderung hanya berfokus pada keamanan data, kompetensi teknis, dan kemampuan berpikir kritis umum, namun sering kali gagal menyentuh dimensi ontologis manusia. Model yang ditawarkan dalam penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan Imago Dei sebagai pusat gravitasi etika. Dengan mengintegrasikan rasionalitas, relasionalitas, dan moralitas, model ini menawarkan perspektif restoratif yang memandang manusia secara utuh. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di era digital tidak boleh mereduksi manusia menjadi sekadar pengguna teknologi, tetapi harus mengangkat kembali martabat manusia sebagai ciptaan mulia yang memiliki mandat ilahi untuk mengelola ciptaan, termasuk ciptaan teknologi.

Secara praktis, model ini menyediakan panduan operasional bagi pengembang kurikulum dan pendidik Kristen untuk merancang pembelajaran yang relevan dan berdampak. Implementasi melalui modul pengecekan kebenaran, skenario pembangunan empati, dan fitur refleksi moral memberikan alat konkret yang dapat langsung diterapkan dalam proses belajar mengajar (Naibaho et al., 2024; Sinaga & Naibaho, 2024; Tung, 2025). Pendekatan ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya dilindungi dari dampak negatif teknologi, tetapi juga diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif di ruang siber. Model ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Kristen mampu beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan akar teologisnya. Justru di tengah kekacauan informasi dan kemerosotan etika digital saat ini, pendekatan berbasis Imago Dei menjadi semakin relevan

untuk mempersiapkan generasi muda yang kritis, empatik, bertanggung jawab, dan mampu memuliakan Allah melalui teknologi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa era digital membawa tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya terkait maraknya penyebaran hoaks yang mengaburkan kebenaran dan melemahkan karakter iman mahasiswa. Untuk menjawab persoalan tersebut, diperlukan suatu pendekatan teologis-pedagogis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam pemanfaatan media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Model konseptual media pembelajaran berbasis Imago Dei menawarkan dasar yang kokoh dalam membentuk etika digital mahasiswa melalui tiga pilar utama, yaitu rasionalitas, relasionalitas, dan moralitas. Ketiga pilar ini menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk berpikir jernih, membangun relasi beradab, dan bertindak sesuai kehendak Allah dalam setiap aktivitas digital.

Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran moral. Model pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAK untuk memperkuat integritas, empati, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menanggapi informasi yang beredar di ruang digital. Penelitian lanjutan perlu dilakukan pada tahap implementasi kelas dan pengukuran dampak, agar diperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas model ini dalam pembentukan karakter dan etika digital. Dengan langkah tersebut, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan aktif dalam membangun generasi digital yang bijaksana, bertanggung jawab, dan setia pada kebenaran sebagai cerminan Imago Dei.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadin, B. Z., Fattah, A., Mukhsin, A., Amrullah, A. M. K., & Barizi, A. (2025). Exploring religious moderation: A washatiyyah perspective in Tafsir Tahlili Al-Qur'an. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 85. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v4i2.15565>
- Antonio, R. P., & Prudente, M. S. (2023). Effects of inquiry-based approaches on students' higher-order thinking skills in science: A meta-analysis. *International Journal of Education in Mathematics Science and Technology*, 12(1), 251. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3216>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). Ihwal pendidikan di era modern: Pendidikan karakter dan pembelajaran di era industri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Boiliu, E. R., Simanjuntak, J., Mary, E., Bathun, V. H., & Jura, D. (2024). Penguatan pemahaman teologi dalam pendidikan agama Kristen melalui inovasi kultural untuk pembentukan karakter generasi digital. *Jurnal Shanan*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>
- Boiliu, N. I. (2020). *Filsafat pendidikan Kristen*. UKI Press. <http://repository.uki.ac.id/3020/>
- Harahap, S., Pambudi, S., & Nugraha, F. (2024). Antara tradisi dan transformasi: Menjelajahi peran mata kuliah kepribadian dalam membentuk karakter mahasiswa di era globalisasi. *Masagi*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3436>
- Herzfeld, N. (2020). Do we image God on-line? The opportunities and challenges for authentic relationships in cyberspace. *Theology and Sexuality*, 26, 99. <https://doi.org/10.1080/13558358.2020.1790986>



- Kalakmabin, A., Sari, D. K., & Abraham, R. H. (2025). Analisis kompetensi literasi digital mahasiswa UKSW dalam menghadapi hoaks di media sosial. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(5), 5593. <https://doi.org/10.53625/jirk.v5i5.11414>
- M., D. S., & Hairunnisa. (2023). The phenomenon of fake news (hoax) in mass communication: Causes, impacts, and solutions. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 6(3), 980. <https://doi.org/10.37275/oaijss.v6i3.161>
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya LPPM Universitas Muhammadiyah Bulukumba*, 9(1), 95. <https://doi.org/10.56959/jpss.v9i1.92>
- Mokhtar, M. M. B. M., & Hassan, H. (2023). Pengaruh faktor persepsi negatif dan budaya tular terhadap buli siber di media sosial dalam kalangan pelajar dan golongan muda. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 7. <https://doi.org/10.15282/ijhtc.v6i1.6662>
- Naibaho, D., Widiastuti, M., Hasugian, J. M., & Nababan, B. D. (2024). The integration of spirituality and technology: The role of Christian education in the digitalization era. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 411. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1604>
- Oktarini, D., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- Padakari, S. L., & Korwa, F. (2024). Spiritualitas kontekstual: Model pendidikan iman Kristen dalam menjawab tantangan generasi Z. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.3>
- Purba, M. K., & Christmastianto, I. A. W. (2021). Peran guru Kristen sebagai penuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah dalam kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>
- Rangga, O., Bilo, D. T., & Yuliana, D. (2024). Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>
- Rusli, S. M., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik: Studi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- S., M. I. P., & Dirgantoro, K. P. S. (2021). Guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran daring. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.19166/johme.v5i2.2881>
- Sinaga, E., & Naibaho, D. (2024). Penguatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Era Digital : Perspektif Etika Kristiani. *Damai Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.575>
- Siregar, E., Monavia, K., Nari, K. A., & Sinta, D. (2024). Etika Kristen di era digital bagi orang percaya masa kini. *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v2i2.61>
- Suhardi, U., Anwar, M. K., & Wibawa, Y. Y. (2022). Tantangan moderasi beragama dalam disrupsi teknologi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 257. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.198>

- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen dan kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>
- Tung, K. Y. (2025). Integrating a Biblical Worldview Into Instructional Design: Evangelistic Tools for Christian Education in the Indonesian Context. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(3). <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n03.pe04688>
- Tutiareni, T., Hendrawan, B., & Nugraha, M. F. (2021). Pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal PGSD*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.32534/jps.v7i2.2441>
- Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran online di perguruan tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1. <https://doi.org/10.21009/pip.341.1>
- Yulianie, P., Anjani, M., Dotrimensi, D., & Triyani, T. (2025). Membangun identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4626>